

Problem Solving Berbasis Al-Qur'an dalam Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Etika dan Sosial Modern

Fina Dwi NovitaSari*¹, Wahyu Musrifah Ramadani², Nur Eisyatur Rodliyah³,
Ahmad Fuad Abdul Baqi⁴

^{1,2,3,4}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email: briellaxa1405@gmail.com^{*1}, wahyumusrifahramadhani@gmail.com²,
Sitishofiyah84@gmail.com³, fuad161915@gmail.com⁴

Received: February 2026

Accepted: February 2026

Published: February 2026

Abstract : *This study aims to develop and analyze a problem solving based instructional model in Islamic Religious Education (PAI) grounded in Qur'anic values as a response to contemporary ethical and social issues. The model is designed to create a more contextual, critical, and applicable learning experience, enabling students to connect Islamic teachings with real-life challenges such as moral degradation, misuse of technology, intolerance, and social conflict. This research employs a literature review and descriptive analysis to examine the concept of problem solving in modern education alongside Qur'anic principles of consultation, justice, and wisdom. The findings indicate that the Qur'an-based problem-solving model enhances students' critical thinking, emotional intelligence, and ethical awareness. Furthermore, it provides opportunities for students to engage in dialogue, evaluate information, and formulate solutions derived from Islamic values. The study concludes that integrating Qur'anic problem-solving approaches into PAI is an effective method for strengthening students' character, moral reasoning, and social competence in facing modern challenges. Therefore, this model is highly relevant as a pedagogical innovation in contemporary Islamic education.*

Keywords : *Problem-Solving-Based Learning, Faith and Morals, Emotional Intelligence, Students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menganalisis model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis problem solving yang merujuk pada nilai-nilai Al-Qur'an dalam merespons isu-isu etika dan sosial modern. Model ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, kritis, dan aplikatif, sehingga siswa mampu menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan nyata seperti degradasi moral, penyalahgunaan teknologi, intoleransi, hingga konflik sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan analisis deskriptif, dengan menelaah konsep problem solving dalam perspektif pendidikan modern serta prinsip musyawarah, keadilan, dan kebijaksanaan dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis problem solving Qur'ani mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kecerdasan emosional, dan kesadaran etis siswa. Selain itu, model ini memberikan ruang bagi siswa untuk berdialog, mengevaluasi informasi, serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai keislaman. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi problem solving Qur'ani dalam pembelajaran PAI merupakan pendekatan efektif dalam pembentukan akhlak, karakter sosial, dan kesiapan siswa menghadapi tantangan era modern. Oleh karena itu, model ini relevan untuk diterapkan sebagai inovasi pedagogis dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berbasis Persoalan Solving, Akidah Akhlak, Kecerdasan Emosional, Peserta Didik*



Edupedia: Journal of Education and Global Thought

<https://journal-aharesearch.com/edupedia/index.php/ejegt>

Vol. 01 No. 01 (2026) : 109-121



Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Perubahan tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta karakter dan akhlak yang kuat. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memegang peran strategis dalam membentuk peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa permasalahan moral dan perilaku negatif di kalangan remaja masih cukup mengkhawatirkan, mulai dari rendahnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab, hingga maraknya perilaku konsumtif, bullying, dan penyalahgunaan teknologi. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran PAI agar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa (Intelek et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk menjawab tantangan tersebut adalah metode *problem solving*. Secara etimologis, *problem solving* merupakan proses menemukan solusi terhadap persoalan yang dihadapi secara rasional, logis, dan sistematis. Dari sudut pandang pedagogis, pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang harus berinteraksi dengan masalah nyata, menganalisis akar persoalan, dan mencari alternatif pemecahan berdasarkan pengetahuan serta nilai yang telah mereka pelajari. Dalam konteks PAI, *problem solving* tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan persoalan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penggunaan pendekatan *problem solving* dalam pembelajaran PAI sejatinya memiliki landasan kuat baik dari perspektif pedagogis maupun nilai-nilai Islam. Rasulullah SAW memberikan contoh nyata penerapan pemecahan masalah secara sistematis ketika mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman dan membimbingnya untuk menggunakan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad dalam mengambil keputusan. Islam juga menekankan pentingnya berpikir kritis, reflektif, dan musyawarah sebagaimana tercermin dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti QS. Asy-Syura ayat 38 serta QS. Al-Baqarah ayat 269 tentang hikmah dan penggunaan akal. Dengan demikian, *problem solving* bukanlah pendekatan asing dalam pendidikan Islam, melainkan bagian dari tradisi intelektual dan etika pengambilan keputusan yang diajarkan Islam. (Jurusan et al., 2016).

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penerapan *problem solving* dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif yang signifikan. Metode ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, kecerdasan emosional, serta akhlak dan karakter siswa. Selain itu, metode ini juga selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mendorong

pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek. Problem solving memberi ruang bagi siswa untuk menganalisis kasus-kasus aktual seperti etika digital, pergaulan, tanggung jawab sosial, hingga persoalan ibadah dan akhlak. Melalui diskusi, refleksi, serta pencarian dalil dari Al-Qur'an dan hadis, siswa belajar menghubungkan teks dengan konteks sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Sintia Bella Panjaitan, Parlaungan Lubis, 2025).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena pembahasan berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai implementasi problem-solving, diskusi kelompok, dan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap (Nazaruddin, 2025). Pertama, pengumpulan sumber data. Peneliti mengidentifikasi berbagai referensi berupa buku, jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta laporan penelitian terbaru. Sumber yang digunakan berasal dari tahun 2019–2025 untuk memastikan data yang dianalisis bersifat mutakhir dan sesuai dengan kebutuhan kajian. Beberapa tokoh yang dijadikan rujukan antara lain Jonassen, Arends, Duch, Piaget, serta para peneliti PAI kontemporer seperti Aziba, Shidiq, dan Babullah (Aziba et al., 2025). Kedua, analisis dan klasifikasi data. Literatur yang telah terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti: konsep problem-solving, implementasi diskusi kelompok dalam PAI, langkah-langkah PBL, kompetensi guru, strategi pembelajaran akhlak, serta dampak penerapan problem-solving terhadap karakter siswa. Setiap data dianalisis menggunakan teknik content analysis, dengan cara membaca mendalam, membuat ringkasan konsep, mengidentifikasi pola, serta mencatat temuan penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian. (M, 2024)

Hasil dan Pembahasan

Secara etimologis, istilah *problem solving* berasal dari dua kata, yaitu *problem* dan *solve*. Kata *problem* diartikan sebagai sesuatu yang sulit dipahami atau dihadapi, serta dapat pula dimaknai sebagai sebuah pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau penyelesaian. Sementara itu, *solve* berarti menemukan jawaban atau jalan keluar dari suatu persoalan (Hamdani et al., 2025). Dari sudut terminologis, problem solving dipahami sebagai cara berpikir ilmiah dalam mencari pemecahan suatu masalah. Nurhadi menjelaskan bahwa problem solving merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan masalah-masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan cara berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh konsep-konsep penting dalam suatu materi. Karena itu, metode ini sering disetarakan dengan Problem-Based Learning, Project-Based Education, maupun Experience-Based Education (Khadijah et al., 2025).

Mukhtar dalam *Desain Pembelajaran* menegaskan bahwa metode problem solving pada pembelajaran PAI digunakan untuk melatih siswa menghadapi

berbagai persoalan, baik yang berasal dari diri sendiri, keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Masalah-masalah tersebut kemudian dipecahkan melalui langkah-langkah ilmiah secara rasional, logis, dan sistematis. Penerapan problem solving sebenarnya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman. Ketika Nabi bertanya bagaimana Muadz memutuskan suatu perkara, Muadz menjawab bahwa ia akan merujuk pada Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian sunnah, dan jika tidak ditemukan dalam keduanya, ia akan berijtihad menggunakan akal sehatnya. Penegasan Rasulullah terhadap jawaban Muadz ini menunjukkan bahwa penggunaan nalar dalam memecahkan persoalan sangat dihargai dalam Islam.

Dalam pembelajaran, metode ini tidak hanya bertujuan menyampaikan materi, tetapi juga sebagai alat untuk merangsang motivasi belajar siswa. Peserta didik dilatih untuk menanggapi situasi problematis, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, hingga menarik kesimpulan. Kadang manusia juga memecahkan masalah secara naluriah, seperti melalui proses coba-coba (*trial and error*), tetapi problem solving mengarahkan siswa untuk menggunakan cara berpikir rasional yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan isi Q.S. Al-Baqarah ayat 269 yang menegaskan bahwa Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dia kehendaki, dan bahwa hanya orang-orang berakal yang mampu mengambil pelajaran. Dengan demikian, pemecahan masalah mendorong siswa agar menggunakan potensi akalnya secara maksimal. Pendekatan problem solving juga didukung oleh teori psikologi pendidikan. Misalnya, menyatakan bahwa belajar melalui pemecahan masalah sangat efektif karena memperhatikan kondisi siswa secara menyeluruh dalam sebuah situasi. Dalam proses berpikir rasional, siswa dituntut untuk menentukan sebab akibat, menganalisis peristiwa, membuat kesimpulan, hingga membangun prinsip-prinsip baru. Metode ini juga sesuai dengan ajaran musyawarah dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Asy-Syura ayat 38 dan diperkuat oleh tafsir Jalalain terkait kebiasaan Nabi bermusyawarah dalam berbagai persoalan. Diskusi, dialog, dan pertimbangan berbagai alternatif adalah bagian dari proses problem solving.

Implementasi Problem Solving dalam Pembelajaran PAI

Dalam praktiknya, metode problem solving memiliki langkah-langkah yang mirip dengan inquiry dan discovery learning. Beberapa tahapan yang dirumuskan antara lain: Menemukan dan merumuskan masalah. Masalah yang dibahas harus jelas dan relevan dengan kemampuan siswa, Mengumpulkan data dan informasi. Data diperoleh melalui membaca, observasi, diskusi, penelitian, atau sumber lain, Membuat hipotesis atau jawaban sementara, Mengujinya melalui verifikasi atau percobaan, Menarik kesimpulan. Tahap perencanaan merupakan fondasi penting dalam pembelajaran problem solving pada PAI. Guru harus memilih masalah yang konkret, dekat dengan kehidupan siswa, dan relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Masalah tersebut juga perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, sebagaimana dijelaskan Piaget, agar siswa mampu memahaminya. Selain itu, masalah yang

dipilih sebaiknya memuat nilai moral dan spiritual untuk membantu siswa menginternalisasi ajaran Islam secara lebih mendalam. Masalah open-ended juga dianjurkan karena mendorong siswa menghasilkan lebih banyak alternatif solusi, meningkatkan diskusi, serta mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi dan komunikasi. Dengan perencanaan yang tepat, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan mendorong motivasi serta pembentukan karakter Islami.

Pada tahap implementasi, penelitian di Bandar Lampung menunjukkan bahwa model Problem Based Learning dapat dilaksanakan melalui tiga langkah utama: analisis, evaluasi, dan mencipta. Pada tahap analisis, siswa diajak mengamati fenomena nyata yang berkaitan dengan praktik keagamaan seperti kedisiplinan ibadah dan kepedulian sosial. Tahap evaluasi meminta siswa menanggapi pernyataan atau tindakan yang kurang tepat dengan argumentasi berdasarkan ajaran Islam sehingga melatih kemampuan berpikir kritis dan keberanian berpendapat. Tahap mencipta memberi ruang bagi siswa untuk merancang solusi nyata, misalnya program sosial atau kampanye nilai Islami, sehingga mereka mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Intelek et al., 2024).

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran secara komprehensif, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik bagi guru maupun siswa. Pemanfaatan media digital seperti Kahoot membuat proses evaluasi lebih interaktif. Penelitian menunjukkan bahwa Kahoot mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa. Dalam pembelajaran PAI berbasis problem solving, platform ini membantu mengukur penguasaan materi sekaligus melatih kemampuan berpikir cepat dalam merespons masalah keagamaan.

Ajaran Etis Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Tertinggi Dalam Islam

Al-Qur'an merupakan sumber hukum tertinggi dalam Islam. Ajaran etika di dalamnya menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, serta penghormatan terhadap hak setiap individu. Sebagai contoh, ayat tentang keadilan dalam QS. An-Nisa' ayat 135 menegaskan beberapa prinsip penting: pertama, kewajiban untuk berlaku adil kepada siapa pun, baik dalam konteks khusus seperti hakim atau penegak hukum, maupun dalam konteks umum bagi setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, penegakan keadilan harus dilakukan secara seimbang, yaitu memberikan perlakuan kepada seseorang sesuai dengan hak dan kebutuhannya, tanpa dipengaruhi kedudukan, kekayaan, atau garis keturunan. Ketiga, keyakinan bahwa Allah Maha Mengawasi menjadi landasan moral bagi manusia untuk terus meningkatkan integritas diri. Secara keseluruhan, Al-Qur'an menegaskan nilai keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab, yang kemudian menjadi dasar bagi aturan hukum yang adil, tidak diskriminatif, serta membentuk kerangka moral yang kuat bagi perilaku individu dan masyarakat (Nazaruddin, 2025).

Peran PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pengembangan Keterampilan Abad ke-21

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat Sekolah Menengah Atas pada abad ke-21 tidak hanya berfungsi membentuk karakter dan meningkatkan literasi siswa, tetapi juga memikul tanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan abad 21, yaitu 4C: berpikir kritis dan memecahkan masalah (critical thinking and problem solving), komunikasi (communication), kreativitas (creativity), serta kerja sama (collaboration). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan afektif dan psikomotorik agar mampu bersaing dalam kehidupan modern yang terus berkembang (Nazaruddin, 2025). Memasuki awal abad ke-21, dunia mengalami perubahan besar yang menandai lahirnya Revolusi Industri 4.0 hingga bergeser pada era Society 5.0 atau Super Smart Society. Pada masa ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat, memungkinkan manusia memecahkan berbagai persoalan kehidupan dengan lebih mudah. Perubahan tersebut terjadi secara mendasar dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan—mulai dari sosial, ekonomi, politik, budaya termasuk bidang pendidikan (Aziba et al., 2025).

Metode Problem Solving Dalam Perspektif Hadis Dan Keteladanan Rasulullah

Dalam ajaran Islam, pemecahan masalah (problem solving) bukan sekadar usaha menemukan solusi, tetapi juga mencerminkan penerapan nilai keadilan, kebijaksanaan, dan moralitas yang luhur (Alvira Asri Br Purba, Dr. Zulfahmi Lubis, Lc, 2025). Rasulullah memberikan teladan nyata dalam menyelesaikan berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan sosial, hukum, maupun kepemimpinan. Beragam hadis yang menjelaskan cara beliau menangani masalah menawarkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana seorang Muslim seharusnya menghadapi dan menyelesaikan persoalan secara efektif serta tetap berpegang pada ajaran Islam (ROFTI, 2018). Rasulullah menerapkan beberapa prinsip utama dalam proses pemecahan masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam empat metode: musyawarah (syura), pendekatan yang berlandaskan empati, penyelesaian masalah secara bertahap (tadarruj), serta penerapan keadilan dalam meredakan konflik. Keempat metode ini tidak hanya relevan pada masa Nabi, tetapi juga dapat diterapkan di era modern baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan profesional.

Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Sebagai Landasan Pembentukan Kepribadian Generasi Masa Depan

Menurut Al-Qur'an, pembentukan karakter generasi berikutnya berawal dari kepribadian individu (*Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda*, 2024). Karena itu, konsep pendidikan dalam Islam menekankan pemahaman bahwa proses belajar tidak hanya bertujuan untuk kehidupan dunia, tetapi juga sebagai bekal amal untuk kehidupan akhirat. Al-Qur'an secara rinci menjelaskan proses dan keberadaan manusia sebagai makhluk yang

memiliki potensi serta kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya.

Integrasi Diskusi Kelompok, Problem Solving Learning, dan Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI

Diskusi kelompok merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar ide dan pendapat secara aktif. Proses ini melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap perencanaan, guru menentukan tujuan, tipe diskusi, serta kebutuhan teknis seperti waktu dan pembagian tugas. Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan instruksi, mengatur jalannya diskusi, dan menugaskan pengamat bila diperlukan. Pada tahap penilaian, hasil pengamatan dan diskusi dievaluasi bersama untuk memberi umpan balik yang membangun (Islamiyah Nur Hidayati, Chandra Intan Berliana, 2024).

Para ahli seperti Hamdayama, Rahman, dan Slavina menegaskan bahwa diskusi kelompok adalah kegiatan terstruktur yang memungkinkan siswa bertukar informasi, pengalaman, dan gagasan dalam kelompok kecil beranggotakan 4–6 orang. Diskusi kelompok memiliki ciri khas berupa komunikasi bebas, suasana informal, tujuan yang jelas, serta proses yang sistematis untuk mencapai kesimpulan. Tujuan utamanya mencakup pengembangan kemampuan bertanya, menafsirkan, menyimpulkan, memecahkan masalah, hingga membangun konsep diri dan sikap positif terhadap guru maupun pelajaran (Kusnandar & Mirza, 2025).

Tahapan atau sintaks diskusi kelompok meliputi pengantar dan penjelasan tujuan, pengaturan waktu, pemberian aturan dasar, pelaksanaan diskusi, presentasi kelompok, penarikan kesimpulan, serta sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa. Sementara itu, Problem Solving dapat memakan waktu, berpotensi didominasi oleh beberapa siswa, dan membutuhkan kemampuan berdiskusi yang baik. PSL Learning (PSL) merupakan pendekatan yang menekankan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara sistematis. PSL terdiri dari lima langkah: mengenalkan masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan, menyajikan hasil analisis, serta melakukan evaluasi. Pendekatan ini membantu siswa berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan mampu mengevaluasi strategi yang digunakan (Babullah et al., 2024).

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Diskusi kelompok membantu meningkatkan partisipasi siswa, kemampuan berpikir kritis, sikap demokratis, dan kerja sama, namun dapat menurunkan kreativitas, kemampuan sosial, dan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi membutuhkan waktu lebih panjang, bimbingan intensif, serta risiko munculnya konflik atau ketimpangan peran dalam kelompok. Kolaborasi kedua metode ini sangat efektif diterapkan pada materi Aqidah Akhlak, khususnya nilai-nilai seperti jujur, amanah, dan kerja sama. Melalui diskusi dan penyelesaian studi kasus, siswa dapat memahami konsep moral Islam sekaligus mempraktikkannya dalam situasi nyata. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi diskusi kelompok dan

PSL meningkatkan antusiasme, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta ketepatan siswa dalam mengambil keputusan. Pencapaian indikator keterampilan pemecahan masalah juga meningkat, mulai dari kemampuan mengidentifikasi masalah, merumuskan dan menganalisisnya, menarik kesimpulan, menemukan solusi, mengevaluasi alternatif, hingga menerapkan solusi secara percaya diri dan terstruktur.

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL)

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) merupakan pendekatan yang menempatkan masalah nyata sebagai dasar proses belajar. Secara etimologis, strategi berarti rencana tindakan untuk mencapai tujuan, sedangkan pembelajaran merupakan proses yang dirancang untuk membuat seseorang belajar. Dalam konteks PAI, PBL digunakan untuk mengajak siswa membangun pemahaman melalui penyelidikan, kerja sama, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Para ahli seperti Duch, Arends, Gunantara, dan Glazer sepakat bahwa PBL mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam menghadapi masalah autentik, berpikir kritis, bekerja dalam kelompok, serta membangun pengetahuan secara mandiri. PBL juga selaras dengan nilai Islam, sebagaimana tersirat dalam QS. Al-Kahfi ayat 65 tentang pentingnya usaha dan pencarian ilmu (Islamiyah Nur Hidayati, Chandra Intan Berliana, 2024).

Prinsip PBL mencakup lima hal utama: pembelajaran berpusat pada siswa, masalah sebagai titik awal belajar, konteks nyata, kerja kolaboratif, dan refleksi. Dalam PAI, pendekatan ini memiliki beberapa keunggulan, seperti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk karakter Islami melalui pengalaman langsung, mendorong kemandirian belajar, serta relevan dengan tuntutan keterampilan abad 21. Meski demikian, PBL juga memiliki kelemahan, seperti kebutuhan waktu yang lebih panjang, kesiapan guru yang tinggi, kesesuaian materi yang terbatas (misalnya ibadah mahdhah), serta kompleksitas penilaian. Karena itu, PBL perlu dikombinasikan dengan metode lain agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Langkah-langkah PBL dalam PAI mencakup: memperkenalkan masalah, mengorganisasi kelompok, membimbing penyelidikan, menyajikan hasil, dan melakukan evaluasi. Contoh penerapannya adalah mengkaji dilema akhlak, seperti menjaga kejujuran di tengah lingkungan pertemanan, melalui diskusi, pencarian dalil, dan pembuatan proyek kreatif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata (Halim et al., n.d.).

Problem-Solving sebagai Pendekatan Pedagogis dalam Pendidikan Islam Definisi Dan Prinsip Dasar

Pendekatan problem-solving merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada proses berpikir logis, kritis, kreatif, dan sistematis dalam menyelesaikan masalah autentik yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Tidak seperti pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah, pendekatan ini menuntut keterlibatan aktif siswa dalam mengidentifikasi masalah,

menganalisis akar permasalahan, merancang alternatif solusi, mengevaluasi dampaknya, serta mengambil keputusan yang paling tepat. Problem-solving adalah keterampilan kognitif tingkat tinggi yang menuntut rekonstruksi pengetahuan, adaptasi terhadap situasi baru, dan kemampuan menyusun solusi secara inovatif. Pendekatan ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga strategis dalam membentuk karakter moral dan kemampuan adaptif siswa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Sahlaa et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, pendekatan ini memiliki landasan filosofis yang kuat. Islam mendorong penggunaan akal, praktik tafakkur, dan prinsip syura dalam menyelesaikan persoalan. Kemampuan berpikir adalah ciri utama manusia sebagai khalifah di bumi, dan problem-solving menjadi sarana untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya proses kognitif, tetapi juga instrumen spiritual dalam menginternalisasi nilai etis berbasis wahyu (Saura et al., 2025).

Prinsip-Prinsip Dasar Problem-Solving

Masalah sebagai titik tolak pembelajaran, sehingga siswa belajar dari realitas konkret dan dekat dengan kehidupan mereka, Keterlibatan aktif siswa dalam proses pencarian solusi, sementara guru berperan sebagai fasilitator, Adanya proses refleksi dan evaluasi, yang menguatkan metakognisi siswa, Integrasi nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Pendekatan problem-solving bukan hanya strategi metodologis, tetapi pendekatan holistik yang menggabungkan nalar rasional dan nilai-nilai spiritual Islam untuk membentuk peserta didik yang berilmu sekaligus berakhlak.

Strategi Implementasi Problem-Solving dalam Mengatasi Degradasi Akhlak

Pendekatan problem-solving dalam pembelajaran akhlak menekankan interaksi siswa dengan persoalan moral nyata. Karakteristik utamanya: Masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, Siswa sebagai subjek belajar aktif, Penguatan berpikir kritis dan reflektif. Integrasi nilai-nilai akhlak Islam. Diskusi kolaboratif dan dialog terbuka, Evaluasi holistik mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor, Implementasi nilai dalam tindakan nyata. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran akhlak lebih bermakna, relevan, dan berdampak langsung pada perubahan perilaku siswa. Penerapan teknologi digital di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan keluwesan dan keberagaman media yang dapat mendongkrak semangat belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan platform e-learning, video interaktif, serta kuis digital mampu menaikkan keterlibatan siswa. Hal ini disebabkan materi disajikan dengan cara yang lebih kekinian dan mengasyikkan. Penyajian materi yang lebih visual dan mudah dicerna lewat teknologi sangat membantu, khususnya pada bahasan akidah dan ibadah.

Lebih jauh, model pembelajaran campuran atau blended learning memungkinkan pendidik menggabungkan interaksi langsung di kelas dengan aktivitas belajar mandiri secara daring. Kombinasi ini memfasilitasi siswa untuk

mengakses dan mengulang materi kapanpun, sehingga memperdalam pemahaman konsep. Keluwesan ini juga memudahkan guru dalam memenuhi kebutuhan individu siswa yang memiliki kecepatan dan cara belajar beragam. Pada akhirnya, proses pembelajaran menjadi lebih lentur dan dapat menyesuaikan.

Di samping itu, adopsi teknologi digital membuka akses yang lebih luas terhadap berbagai literatur dan sumber referensi keagamaan. Siswa yang terbiasa mengakses dalil, tafsir, atau penjelasan fikih melalui aplikasi digital cenderung memiliki kemampuan literasi keagamaan yang lebih baik. Keterampilan untuk menyaring informasi dari internet pun menjadi sangat krusial dalam menghadapi banjirnya misinformasi seputar agama. Dengan demikian, blended learning memberikan sumbangsih konkret bagi penguatan pemahaman PAI secara lebih utuh dan menyeluruh (Ahmad Muhyidin, As'adurrofiq, 2025).

Evaluasi Keberhasilan Pendekatan

Keberhasilan pembelajaran akhlak berbasis problem-solving dapat diukur melalui: Peningkatan Hasil Belajar (Contoh: di sebuah MI rata-rata nilai meningkat dari 76,18 menjadi 80,592 dan seluruh siswa mencapai KKM.), Keaktifan dan Motivasi Siswa (Siswa lebih aktif berdiskusi, mengerjakan tugas kelompok, dan berpartisipasi.), Penguatan Berpikir Kritis (Siswa mampu merencanakan dan menafsirkan solusi secara logis dan kreatif.), Pembentukan Karakter (Kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kesabaran meningkat secara signifikan.), Faktor Pendukung dan Penghambat (Pendukung: kreativitas guru, motivasi siswa, kelas kondusif, Kendala: waktu terbatas, media kurang, kelas besar.), Refleksi Berkelanjutan (Guru melakukan refleksi untuk menyempurnakan proses pembelajaran).

Tantangan dan Solusi

Kesenjangan Akses Pendidikan (Solusi problem-solving: mengangkat masalah lokal dan memaksimalkan potensi lingkungan.), Kualitas Pengajaran yang Belum Maksimal (Solusi: pelatihan intensif guru tentang metode aktif, analitis, dan kontekstual.), Pergeseran Nilai Akibat Teknologi (Solusi: menghadirkan kasus etika digital dalam pembelajaran akhlak.), Kurangnya Integrasi Kurikulum (Solusi: menjembatani kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam melalui problem-solving berbasis aplikasi nyata.) Penerapan metode problem solving dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti memberikan sejumlah dampak positif bagi siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa strategi ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, hingga pembentukan karakter dan akhlak.

Pengaruh Pembelajaran Berbasis Problem Solving pada Akidah Akhlak terhadap Kecerdasan Emosional

Penelitian lanjutan pada siswa MTs menggunakan metode kuantitatif dengan angket berisi 20 item yang diisi oleh 40 siswa.. Hasilnya menunjukkan

bahwa lebih dari 70% siswa “setuju” atau “sangat setuju” bahwa pembelajaran berbasis problem solving meningkatkan penguasaan materi, motivasi belajar, kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan bekerja sama dan berkomunikasi. Skor rata-rata kecerdasan emosional siswa mencapai 61,38 (kategori baik), yang memperkuat bahwa metode ini berpengaruh positif dan signifikan. Aspek kecerdasan emosional yang meningkat meliputi kemampuan mengenali dan mengelola emosi, empati, motivasi diri, dan keterampilan sosial. Ulangan harian mereka juga mengalami peningkatan, baik secara kognitif maupun afektif (Sintia Bella Panjaitan, Parlaungan Lubis, 2025).

Model problem solving mengajak siswa berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama, sehingga tidak hanya menguatkan aspek kognitif. Pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti problem solving, drill, diskusi, presentasi, dan demonstrasi. Proses pembelajaran sendiri mencakup tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah metode problem solving. Metode ini merupakan teknik penyampaian materi dengan cara guru memberikan suatu persoalan tertentu yang harus dipecahkan atau dicari solusinya oleh siswa. Sebuah masalah yang diberikan kepada siswa harus memenuhi syarat, yaitu dapat dipahami oleh siswa, namun tetap menjadi tantangan yang mendorong mereka untuk menemukan jawaban. Untuk menghindari pemahaman konsep Tauhid yang hanya bersifat hafalan, guru perlu menerapkan metode yang mampu mengaktifkan siswa serta mendorong kemampuan berpikir kritis. Salah satu metode yang dianggap efektif adalah problem solving, yang memposisikan siswa sebagai pemecah masalah dengan berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ajaran Islam. Tahap pertama penerapan metode problem solving dalam pembelajaran Tauhid adalah memperkenalkan permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan siswa dan berkaitan dengan nilai-nilai ketauhidan. Sebagai contoh, guru dapat mengangkat topik seperti kebiasaan memakai jimat untuk perlindungan atau kepercayaan terhadap ramalan nasib. Siswa kemudian dibimbing untuk mengidentifikasi persoalan tersebut, memahami konteksnya, dan meninjau kembali apakah hal itu sesuai dengan ajaran tentang keesaan Allah (tauhid rububiyah dan uluhiyah).

Kesimpulan

Pendekatan problem solving dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Secara konseptual, problem solving menekankan penggunaan cara berpikir kritis, rasional, dan sistematis dalam menghadapi persoalan nyata. Landasan metode ini tidak hanya berasal dari teori pendidikan modern seperti John Dewey, tetapi juga memiliki pijakan kuat dalam ajaran Islam melalui prinsip syura, penggunaan akal, serta keteladanan Rasulullah SAW dalam menyelesaikan persoalan secara bertahap, adil, dan penuh kebijaksanaan. Dalam konteks pembelajaran, problem solving membuat materi PAI lebih relevan dengan kehidupan siswa karena mereka dilibatkan dalam

analisis kasus aktual, diskusi, pencarian dalil, hingga perumusan solusi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan problem solving memberikan dampak positif yang luas, meliputi peningkatan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan internalisasi akhlak. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berani menyampaikan pendapat. Selain itu, keterampilan sosial, kerja sama, dan kecerdasan emosional mereka juga berkembang, terlihat dari meningkatnya kemampuan mengelola emosi, empati, serta komunikasi yang lebih efektif. Faktor pendukung penerapan metode ini antara lain kesiapan guru, pemanfaatan teknologi, serta fleksibilitas kurikulum. Secara keseluruhan, problem solving menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual, bermakna, dan transformatif. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep agama, tetapi juga membentuk karakter Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, problem solving layak menjadi pendekatan utama dalam upaya pembaruan pembelajaran PAI di era modern.

Daftar Pustaka

- Ahmad Muhyidin, As'adurrofiq, I. A. (2025). *Strategi Pembelajaran PAI Yang Inovatif Untuk Meningkatkan*. 1(9), 101–113.
- Alvira Asri Br Purba, Dr. Zulfahmi Lubis, Lc, M. . (2025). 1, 2 1. 1(1).
- Ani, W. V. (n.d.). *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI) Peranan Guru Sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta*. 51–60.
- Aziba, S. N., Zhumi, K. A., Purbowo, T., & Rozaq, S. A. (2025). *Al-Qur ' an sebagai Sumber Hukum Al-Qur ' an sebagai Landasan Utama dalam Sistem Hukum Islam*. 2, 20–30.
- Babullah, R., Qomariyah, S., Neneng, N., Natadireja, U., Nurafifah, S., Balandongan, L., No, J. B., & Citamiang, K. (2024). *Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak Institut Madani Nusantara masalah di Indonesia adalah hasil Program for International Student Assessment* (. 2.
- Halim, S., Salis, Z., Anggreini, N., & Sa, R. (n.d.). *Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 8, 1–11.
- Hamdani, A., Maulana, M. F., & Rahman, A. (2025). *Implementasi Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Moral Siswa SMP Al-Washliyah 09 Belawan*. 1(1), 17–31.
- Haq, N. I., Supendi, D., & Mukti, S. (2025). *Pengaruh Metode Problem Solving dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI*. 2(September).
- Intelek, J., Cendikia, I., Negeri, S. D., Aro, P., & Negeri, S. D. (2024).

PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM LEARNING PROBLEM SOLVING TO IMPROVE ISLAMIC RELIGIOUS. 8324–8333.

- Islamiyah Nur Hidayati, Chandra Intan Berliana, B. Z. (2024). *Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI*. 4(6), 540–550.
- Jurusan, D., Agama, P., Fakultas, I., Pendidikan, I., & E-mail, I. B. (2016). *Metode problem solving dalam pembelajaran pai*.
- Khadijah, I., Nurhadi, M. W. J., Wijaya, A., & Baiturrahman, R. (2025). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik*. 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1837>
- Khaerul Anam, Gunawan Wiradharma, Nining Suryani, R. S. (2021). 1,2,3,4. 4, 364–372.
- Kusnandar, A., & Mirza, I. (2025). *EKSPLORASI IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA*. 1245–1258. <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8729>
- M, I. A. I. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Berbasis STEM Di Sekolah Islam Terpadu 12 Universitas Islam Negeri Sjech M . Djamil Djambek Bukittinggi Kesiapan untuk Masa Depan : Pendidikan Vokasional dan Keterampilan Hidup : Kurikulum*. 4, 1–14.
- Nazaruddin. (2025). *Madrassa: jurnal pendidikan dan teknologi*. 1(2), 11–12.
- Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda*. (2024). 3(4).
- ROFI, A. (2018). *No Title*.
- Sahlaa, F., Astuti, P., Studi, P., Agama, P., Pendidikan, J., Islam, A., Tarbiyah, F., Ilmu, D. A. N., Negeri, U. I., Kiai, P., Saifuddin, H., & Purwokerto, Z. (2025). *PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING PADA PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI*.
- Saura, R. W., Zahro, A., Isti, D., Kurniawan, A., & Fadhil, As. (2025). *PENDEKATAN PEDAGOGIS PROBLEM-SOLVING DALAM*. 4(2). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.958>
- Sintia Bella Panjaitan, Parlaungan Lubis, S. E. H. (2025). *Jurnal mudabbir*. 5, 277–284.